

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Kondisi Demografi Kabupaten Demak**

Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa Kabupaten Demak merupakan salah satu wilayah Kabupaten di Jawa tengah yang terletak pada koordinat  $6^{\circ}43'26''$  -  $7^{\circ}09'43''$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ}27'58''$  -  $110^{\circ}48'47''$  Bujur Timur. Letak wilayah Kabupaten Demak sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Kabupaten Grobogan, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang, serta sebelah barat berbatasan dengan Kota Semarang. Secara administratif luas wilayah Kabupaten Demak adalah 89.743 ha, terdiri atas 14 Kecamatan, 243 Desa dan 6 Kelurahan. Sebagian daerah agraris yang kebanyakan penduduknya petani. Akan tetapi kondisi lahan Kabupaten Demak mengalami alih fungsi lahan yang cukup tinggi yang disebabkan oleh beberapa faktor yang terjadi di Kabupaten Demak (BPS Demak Dalam Angka, 2016).

Tingginya alih fungsi lahan di Kabupaten Demak timbul ketika penduduk membangun pemukiman dan sarana prasarana di lahan pertanian yang produktif yang disebabkan oleh tingginya pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan kebutuhan lahan meningkat untuk memenuhinya, hal tersebut terlihat dari jumlah pengajuan perizinan alih fungsi lahan di Kantor Badan Pertanahan Nasional. Jumlah penduduk di Kabupaten Demak dapat dilihat

pada Tabel 1 dan Jumlah pengajuan alih fungsi lahan tersebut dapat dilihat di Ilustrasi 2.

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Kabupaten Demak Tahun 2010 – 2015

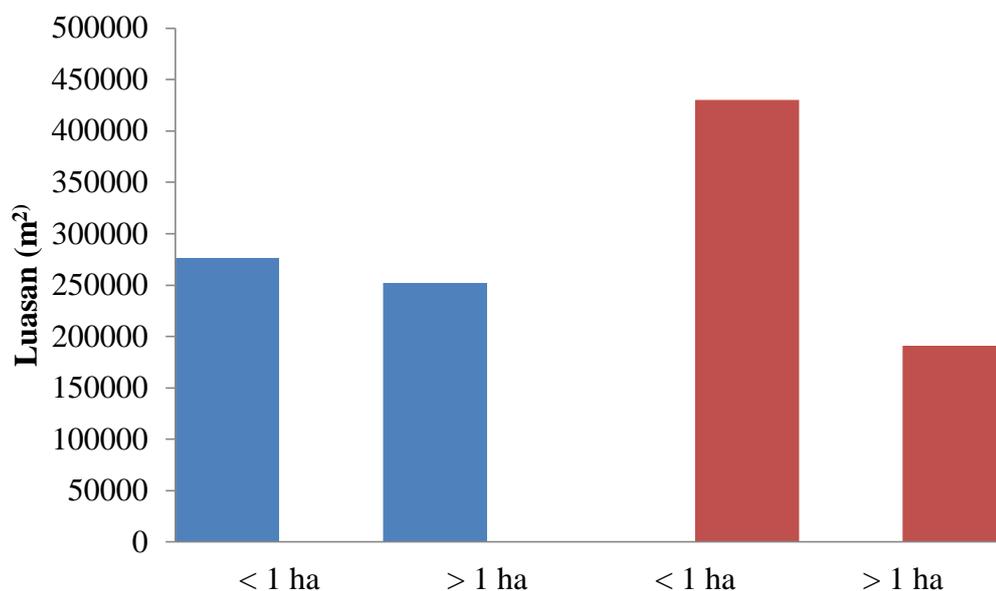
Tahun	Jumlah Penduduk
	---Jiwa---
2010	1.057.821
2011	1.070.278
2012	1.082.472
2013	1.094.472
2014	1.106.328
2015	1.117.901

Sumber : BPS Demak Dalam Angka 2016

Berdasarkan data Tabel 1. menunjukkan bahwa di Kabupaten Demak terjadi peningkatan penduduk setiap tahunnya dari Tahun 2010 sampai 2015. Pada Tahun 2010 jumlah penduduk sebesar 1.057.821 jiwa, Tahun 2011 jumlah penduduk sebesar 1.070.278 jiwa, Tahun 2012 jumlah penduduk sebesar 1.082.472 jiwa, Tahun 2013 jumlah penduduk sebesar 1.094.472 jiwa, Tahun 2014 jumlah penduduk sebesar 1.106.328 jiwa dan Tahun 2015 jumlah penduduk sebesar 1.117.901 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk disebabkan oleh faktor tingginya kelahiran dan tingkat urbanisasi Kabupaten Demak.

Peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Demak mengakibatkan kebutuhan lahan untuk segala pembangunan juga meningkat yang mengakibatkan alih fungsi lahan pertanian tidak dapat dihindarkan lagi. Lahan yang digunakan untuk pertanian berubah menjadi pemukiman, industri dan fasilitas lain yang menunjang kebutuhan penduduk di wilayah Kabupten Demak dengan dibuktikan

oleh jumlah pengajuan perizinan alih fungsi lahan di Kabupaten Demak tahun 2014 - 2015.



Ilustrasi 2. Diagram Batang Jumlah Luasan Pengajuan Perizinan Alih Fungsi Lahan Di Kabupaten Demak Tahun 2014 – 2015

Ilustrasi 2. diagram batang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengajuan perizinan alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak dari Tahun 2014 ke 2015. Tahun 2014 pengajuan perizinan luasan lahan di bawah 1 ha total mencapai 276.615 m<sup>2</sup> dan perizinan luasan lahan diatas 1 ha totalnya mencapai 252.015 m<sup>2</sup>. Tahun 2015 pengajuan perizinan luasan lahan di bawah 1 ha total mencapai 430.418 m<sup>2</sup> dan perizinan luasan lahan diatas 1 ha totalnya mencapai 190.887 m<sup>2</sup>. Pengajuan perizinan setiap tahunnya mengalami pemeningkatan, jumlah pengajuan perizinan di bawah 1 ha diperuntukkan untuk rumah dan usaha dalam skala mikro karena Badan Pertanahan Nasional mempunyai aturan perizinan untuk tempat tinggal tidak boleh lebih dari 500 m<sup>2</sup> dan jumlah

perizinan diatas 1 ha di peruntukkan untuk perusahaan dan usaha dalam lingkup skala makro.

Petugas Badan Pertanahan Nasional menjelaskan bahwa tidak semua pengajuan perizinan alih fungsi lahan diterima, hal itu disebabkan ada peraturan mengenai tata letak lahan yang boleh dialih fungsikan dan yang tidak boleh dialih fungsikan. Hasil penelitian di Provinsi Jawa Timur Witjaksono *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi lahan pertanian ke lahan non pertanian yaitu kepadatan penduduk, pertumbuhan industri dan pertumbuhan sektor non pertanian, perkembangan sektor non pertanian menjadikan suatu permasalahan yang sangat penting di bidangan pertanian, hal tersebut disebabkan karena luasan lahan yang diperlukan semakin meningkat sehingga mengakibatkan lahan pertanian berkurang, permintaan lahan setiap tahunnya meningkat sedangkan persediaan lahan setiap tahunnya berkurang. Hal ini hampir sama dengan hasil penelitian Irawan (2005) bahwa hal yang mempengaruhi alih fungsi lahan yaitu peningkatan jumlah penduduk mengakibatkan peningkatan pembangunan perumahan atau industri pengembangan industri dan perumahan di lahan pertanian dan semakin terbatasnya lahan yang akhirnya mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain sehingga harga lahan di sekitar meningkat. Penelitian ini juga didukung Putri dalam penelitiannya di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah (2015) bahwa lahan yang semakin sempit dan kebutuhan lahan meningkat mengakibatkan terjadinya persaingan dalam pemanfaatan lahan merupakan akibat dari tiga faktor yaitu keterbatasan

sumberdaya alam, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi sehingga mengakibatkan alih fungsi lahan pertanian.

#### 4.2. Kondisi Demografi Kecamatan Sayung

Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa Kecamatan Sayung merupakan salah satu Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Demak, sebelah utara wilayah ini berbatasan dengan laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Karang Tengah, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Mranggen, serta sebelah barat berbatasan dengan Kota Semarang. Secara administrasi luas wilayah Kecamatan Sayung adalah 78,80 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 20 desa. Sebagian daerah Kecamatan Sayung merupakan wilayah agraris sehingga besar penduduknya hidup dari pertanian. Wilayah Kecamatan Sayung terdiri atas lahan sawah 2.628,85 ha dan selebihnya adalah lahan kering 5.251,15 ha (BPS Demak Dalam Angka, 2016).

Kecamatan Sayung terjadi peningkatan penduduk setiap tahunnya yang disebabkan oleh tingginya kelahiran. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk di Kecamatan Sayung Tahun 2012 – 2015

Tahun	Jumlah Penduduk	Persentase Kenaikkan
	---Jiwa---	---%---
2012	100.142	1,3
2013	101.425	1,3
2014	102.692	1,3
2015	103. 932	1,2

Sumber: BPS Sayung Dalam Angka 2015

Berdasarkan data Tabel 2. menunjukkan bahwa Tahun 2012 jumlah penduduk sebanyak 100.142 jiwa, Tahun 2013 sebanyak 101.425 jiwa, Tahun 2014 sebanyak 102.692 jiwa dan Tahun 2015 sebanyak 103.932. Persentase rata - rata kenaikan jumlah penduduk selama 4 tahun di Kecamatan Sayung sebesar 1,3%. Hal ini berakibat terhadap kebutuhan lahan yang semakin meningkat untuk memenuhi kebutuhan baik pemukiman dan industri serta pembangunan fasilitas umum dan sedangkan jumlah lahan tetap. Akibat selanjutnya terjadi alih fungsi lahan di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak yang berdampak terhadap lingkungan seperti pencemaran udara dan banjir yang disebabkan oleh tempat penyerapan air berkurang yang mengakibatkan petani tidak bisa bertani dan menaman produk pertanian. bagi buruh petani banjir merupakan merupakan faktor utama yang mengakibatkan tidak dapat bekerja sehingga tidak ada pemasukan atau pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Sayung menyebabkan terjadinya kepadatan penduduk di Desa di Kecamatan Sayung. Kepadatan penduduk mengakibatkan persaingan dalam kebutuhan lahan antara untuk pemukiman, industri dan fasilitas umum, karena kepadatan penduduk memerlukan lahan yang cukup luas. Kepadatan penduduk merupakan perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang dihuni oleh penduduk (Santoso *et al.* 2011). Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3. Kepadatan Penduduk Menurut Desa di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Tahun 2015.

Tabel 3. Kepadatan Penduduk Menurut Desa di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Tahun 2015

No	Desa	Luas	Penduduk	Kepadatan
		---Km <sup>2</sup> ---	---Jiwa---	---Jiwa/Km <sup>2</sup> ---
1	Jetaksari	142	4.832	3.403
2	Dombo	132	3.475	2.633
3	Bulusari	263	4.556	1.732
4	Prampelan	223	3.768	1.690
5	Karangasem	154	4.090	2.656
6	Kalisari	343	9.839	2.869
7	Sayung	456	9.116	1.999
8	Tambakroto	345	2.618	0.759
9	Pilangsari	294	3.000	1.020
10	Loireng	315	3.247	1.031
11	Gemulak	412	4.263	1.035
12	Sidogemah	544	7.163	1.317
13	Purwosari	393	6.429	1.636
14	Sriwulan	402	12.572	3.127
15	Bedono	739	3.536	0.478
16	Timbulsloko	461	3.469	0.752
17	Tugu	513	5.732	1.117
18	Sidorejo	633	5.564	0.879
19	Banjarsari	606	3.831	0.632
20	Surodadi	510	2.832	0.555
	Jumlah	7.880	103.932	1.319
	2014	7.880	102.692	1.303
	2013	7.880	101.425	1.287
	2012	7.880	100.142	1.271
	2011	7.880	98.841	1.254

Sumber : BPS Sayung Dalam Angka 2016

Berdasarkan data Tabel 3. menunjukkan bahwa Kecamatan Sayung terdiri dari 20 desa dan kepadatan penduduk Desa pertanian di Desa Kecamatan Sayung dari urutan 4 teratas berada di Desa Jetaksari sebesar 3.403 jiwa/km<sup>2</sup>, Desa Kalisari sebesar 2.869 jiwa/km<sup>2</sup>, Desa Karangasem sebesar 2.656 jiwa/km<sup>2</sup> dan Desa Dombo sebesar 2.633 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk disebabkan oleh meningkatnya tingkat kelahiran dan rendahnya tingkat kematian selain itu juga disebabkan oleh urbanisasi penduduk dari daerah lain yang bekerja di daerah

Kecamatan Sayung dan akhirnya menetap di Kecamatan Sayung. Kecamatan Sayung merupakan kawasan padat industri sehingga membuat sebagian orang berpindah di Kecamatan Sayung agar lebih dekat dengan lapangan pekerjaan.

Kecamatan Sayung letaknya yang strategis karena berbatasan langsung dengan Kota Semarang, dekat dengan pelabuhan dan didukung dengan UMR wilayah yang rendah membuat Kecamatan Sayung mengalami pertumbuhan industri yang sangat cepat yang dapat dilihat dari Perizinan Industri di Kecamatan Sayung mengakibatkan jumlah alih fungsi lahan pertanian cukup besar. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

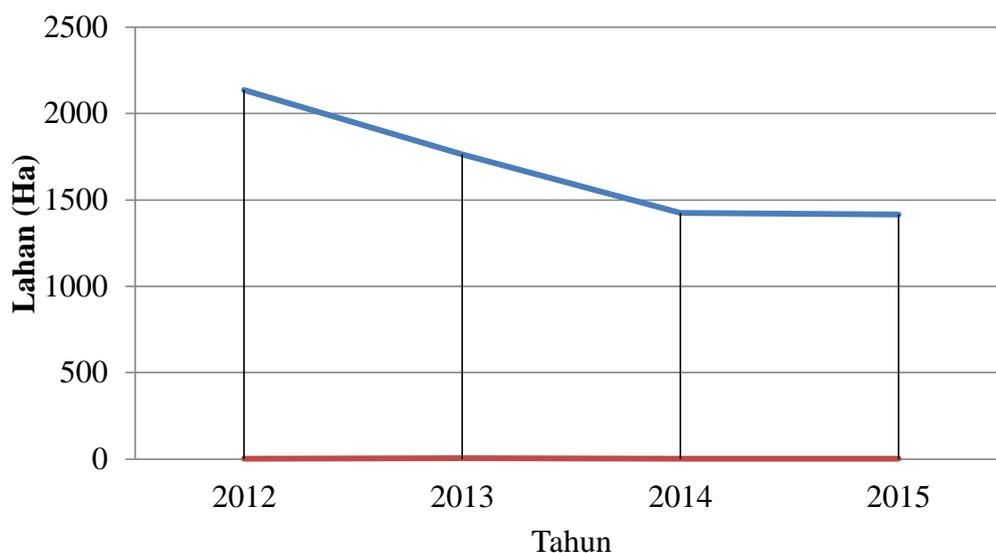
Tabel 4. Perizinan Industri di Kecamatan Sayung

Tahun	Jumlah Perizinan
2013	164
2014	105
2015	170

Sumber : Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal Tahun 2013 - 2015

Berdasarkan data Tabel 4. menunjukkan bahwa perizinan industri pada tahun 2013 sebanyak 164, tahun 2014 sebanyak 105 dan tahun 2015 sebanyak 170. Perizinan industri di Kecamatan sayung cukup banyak sehingga memerlukan lahan yang luas dalam kegiatannya yang mengakibatkan terjadilah alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Sayung tidak dapat dicegah lagi. Mulai terpinggirnnya sektor pertanian di Kecamatan Sayung memberikan masalah sendiri bagi penduduk maupun lingkungan di sekitar Kecamatan Sayung yang meliputi penurunan produksi pertanian, pengangguran yang dapat mempengaruhi lingkungan sosial selain itu juga dapat menyebabkan banjir.

Tingginya perizinan alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Sayung setiap tahunnya mengakibatkan penurunan luasan lahan pertanian cukup banyak di Kecamatan Sayung. Penurunan luasan lahan pertanian tersebut dapat dilihat di Ilustrasi 3.



Ilustrasi 3. Penurunan Luasan Lahan Pertanian di Kecamatan Sayung Tahun 2012 – 2015

Ilustrasi 3. menunjukkan bahwa terjadi penurunan luasan lahan pertanian di Kecamatan Sayung. Pada Tahun 2012 luas lahan pertanian sebesar 2.136 ha, Tahun 2013 luas lahan pertanian sebesar 1.765 ha, Tahun 2014 luas lahan pertanian sebesar 1.426 ha dan Tahun 2015 luas lahan pertanian sebesar 1.416 ha. Hal tersebut dikarenakan Kecamatan Sayung merupakan Kecamatan yang cukup berkembang dibandingkan dengan Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Demak. Kecamatan Sayung berada di daerah perbatasan dengan Kota Semarang sehingga mengakibatkan perizinan alih fungsi lahan yang tinggi disebabkan oleh

beberapa faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan antara lain jumlah penduduk yang selalu meningkat, faktor sosial budaya, mencari keuntungan, dan pertumbuhan industri sehingga menimbulkan alih fungsi lahan tidak dapat dikendalikan lagi.

Hal tersebut sesuai hasil penelitian di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung, Suputra *et al.* (2012) menyatakan bahwa alih fungsi lahan merupakan suatu kegiatan perubahan penggunaan tanah dari suatu kegiatan pertanian menjadi kegiatan lain (non pertanian). Alih fungsi lahan muncul sebagai akibat peningkatan pembangunan dan peningkatan jumlah penduduk yang terus meningkat mengakibatkan peningkatan kebutuhan tanah perumahan dan fasilitas lainnya selain itu juga untuk kebutuhan industri. Priyono (2011) menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian antara lain yaitu pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, perubahan demografi, tingkat pendidikan, sosial, politik yang ada, kelembagaan, hukum dan penegakannya yang terjadi disuatu wilayah dengan sumberdaya lahan yang terbatas mengakibatkan alih fungsi lahan tidak dapat dihindarkan lagi yang menjadikan alih fungsi lahan pertanian terjadi secara cepat. Penelitian di Kabupaten Klaten, Uchiyani dan Ani (2012) menambahkan bahwa alih fungsi lahan disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi dan sumberdaya manusia dan lahan yang dinilai cukup bagus, mengakibatkan alih fungsi lahan pertanian tidak dapat dihindarkan. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya pertumbuhan industri sehingga permintaan lahan juga meningkat, besar alih fungsi lahan berlangsung secara terus menerus sejalan dengan peningkatan permintaan.

### 1.3. Karakteristik Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian alih fungsi lahan pertanian dan dampaknya terhadap kehidupan penduduk di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak yaitu responden yang menjual lahan pertanian yang dipilih 2 paling luas penjualannya setiap tahunnya. Jumlah responden 80 Orang yang terdiri dari 20 orang dari Desa Jetaksari, 20 orang dari Desa Kalisari, 20 orang dari Desa Karangasem dan 20 orang dari Desa Dombo. Karakteristik responden antara lain yaitu: tingkat pendidikan, jumlah keluarga dan luasan penjualan lahan.

#### 1.3.1. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui tingkat pendidikan responden berbeda-beda. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah	Persentase
	---jiwa---	---%---
SD	70	87,5
SMP	8	10,0
SMA	2	2,5

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016

Berdasarkan Tabel 5. Menunjukkan bahwa responden tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebesar 87,5%, responden tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 10 % dan responden tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas Sebesar 2,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa

kebanyakan responden hanya merasakan sekolah sampai Sekolah Dasar yang mengakibatkan mereka tidak dapat menulis dan membaca.

### 1.3.2. Jumlah Keluarga Responden

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa responden penelitian memiliki jumlah keluarga yang berbeda-beda, ada yang yang memiliki jumlah keluarga yang sedikit dan juga ada yang memiliki keluarga yang banyak, rata-rata responden memiliki keluarga lebih dari 5. Semakin banyak keluarga maka kebutuhan juga akan semakin banyak. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Keluarga Responden

Jumlah keluarga	Jumlah ---Orang---	Persentase ---%---
3	1	1,25
4	19	23,75
5	17	21,25
6	18	22,50
7	13	16,25
8	6	7,50
9	3	3,75
10	3	3,75

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016

### 4.3.3 Luas Penjualan Lahan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa responden menjual lahan pertanian dengan luasan yang berbeda-beda, penjualan yang terbanyak pada luasan 1001-1500m<sup>2</sup> sebanyak 37,5%. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

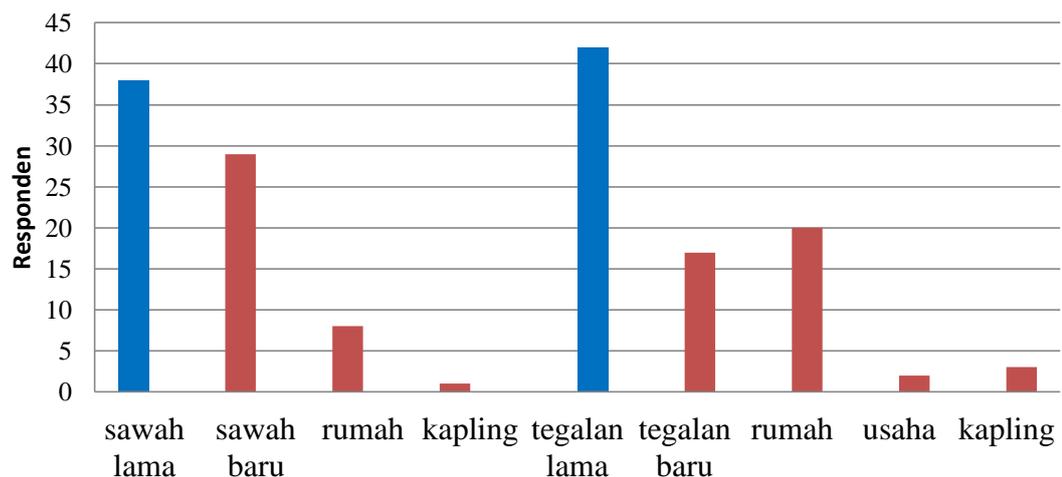
Tabel 7. Luasan Penjualan Lahan yang Dilakukan oleh Responden

Luas penjualan lahan ---M <sup>2</sup> ---	Jumlah ---Orang---	Persentase ---%---
1-500	22	27,50
501-1000	10	12,50
1001-1500	30	37,50
1501-2000	4	5,00
2001-2500	11	13,75
5000	3	3,75

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016

#### 4.4. Jenis Alih Fungsi Lahan Pertanian

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Sayung, diketahui bahwa pada awalnya seluruh responden memiliki lahan pertanian yang berupa lahan sawah dan lahan tegalan, tetapi karena proses penjualan mengakibatkan perubahan fungsi lahan pertanian ke fungsi lainnya seperti rumah, usaha dan kapling. Jenis alih fungsi lahan pertanian tersebut dapat dilihat di Ilustrasi 4.



Ilustrasi 4. Diagram Batang Jumlah Responden Menurut Jenis Lahan Yang Dimiliki dan Perubahannya

Ilustrasi 4. diagram batang menunjukkan bahwa 80 responden pada awal seluruhnya mempunyai lahan pertanian yang digunakan untuk produksi pertanian. Jumlah responden yang memiliki lahan sawah sebanyak 38 responden dan responden yang memiliki lahan tegalan sebanyak 42 responden. Lahan pertanian yang dulu yang berupa lahan sawah dan lahan tegalan kini mengalami penurunan jumlahnya. Lahan sawah yang dulunya dimiliki 38 responden kini mengalami penurunan menjadi 29 responden karena mengalami perubahan menjadi rumah sebesar 8 responden dan kapling sebesar 1 responden dan lahan tegalan yang dulunya 42 responden mengalami penurunan menjadi 17 responden karena mengalami perubahan menjadi rumah sebesar 20 responden, usaha sebesar 2 responden dan kapling sebesar 3 responden.

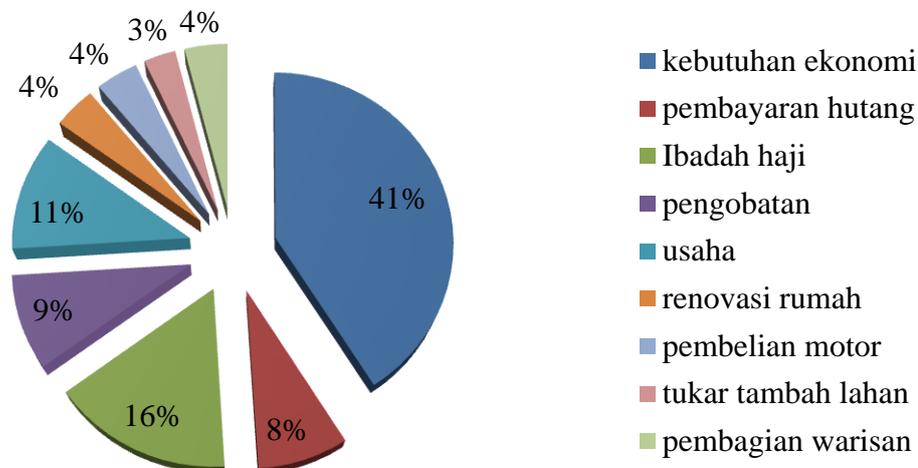
Perubahan alih fungsi lahan pertanian disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi yang mendorong permintaan lahan pertanian meningkat. Perubahan alih fungsi diawali dengan penjualan yang dilakukan oleh petani karena kebutuhan ekonomi dan faktor masalah pertanian seperti cuaca dan hama menjadikan petani menjual lahan mereka yang dianggap kurang menguntungkan oleh responden. Hal tersebut sesuai penelitian di Kecamatan Kudu Kabupaten Karangasem Bali, Saputra dan Budhi (2015) menyatakan bahwa alih fungsi lahan merupakan perubahan lahan pertanian yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pemiliknya yang dirubah pemanfaatan dari pertanian ke fungsi yang lainnya seperti rumah dan lain - lain yang dapat memberikan manfaat yang lebih tinggi oleh pemiliknya. Hampir sama dengan hasil penelitian, Kurniasari dan Ariastita (2014) di Kabupaten Lamongan bahwa alih fungsi lahan

pertanian adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula untuk pertanian menjadi fungsi lainnya yang dianggap dapat menguntungkan pemiliknya sehingga nantinya dapat menjadi dampak positif maupun negatif terhadap lingkungan sekitar dan potensi lahan itu sendiri nantinya.

Penelitian di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda, Setiawan (2016) menyatakan bahwa alih fungsi lahan adalah perubahan penggunaan lahan pertanian, disebabkan oleh faktor - faktor yang ada secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah jumlahnya dan meningkatnya kebutuhan ekonomi yang selalu meningkat terus menerus. Syaifuddin *et al.* (2013) di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa menambahkan bahwa alih fungsi lahan akibat pertemuan antara penjual dan pembeli yang saling sepakat terhadap perjanjian proses jual beli lahan. Alih fungsi lahan muncul sebagai akibat peningkatan jumlah penduduk sehingga kebutuhan lahan untuk rumah tinggal juga meningkat dan pembangunan industri di suatu wilayah tersebut.

#### **4.5. Penyebab Alih Fungsi Lahan Pertanian**

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa responden melakukan penjualan lahan pertanian disebabkan oleh berbagai alasan diantaranya kebutuhan ekonomi, pembayaran hutang, ibadah haji, pengobatan, usaha, renovasi rumah, pembelian sepeda motor, tukar tambah lahan dan pembagian warisan yang dilakukan oleh responden. Hal tersebut dapat dilihat di Ilustrasi 5.



Ilustrasi 5. Diagram Pie Jumlah Responden Menurut Penyebab Alasan Penjualan Lahan Pertanian.

Ilustrasi 5. Diagram Pie menunjukkan bahwa alasan responden menjual lahan pertanian yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi (41%), ibadah haji (16%), usaha (11%), pengobatan (9%), pembayaran hutang (8%), renovasi rumah (4%), pembelian montor (4%), pembagian warisan (4%) dan tukar tambah lahan (3%). Alasan yang paling banyak dikemukakan adalah kebutuhan ekonomi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer seperti kebutuhan makan dan kebutuhan rumah tangga lainnya yang diperlukan oleh responden (41%) karena hasil dari pertanian tidak dapat dipastikan hasilnya disebabkan harga yang tidak pernah stabil sedangkan biaya yang dibutuhkan meningkat dan musim yang menjadi salah faktor yang tidak dapat diatasi sehingga mengakibatkan petani merugi. Ketika musim hujan petani menghadapi kondisi lahan pertanian yang banjir dan musim kemarau petani menghadapi kondisi lahan pertanian yang mengalami kekeringan sehingga mengakibatkan tidak ada pemasukan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan, maka dari itu petani menjual asetnya yang berupa

tanah untuk memenuhi kebutuhan. Alasan paling banyak yang dikemukakan ke dua adalah ibadah haji (16%) hal ini disebabkan karena untuk pendaftaran haji dibutuhkan uang puluhan juta dan hasil dari pertanian hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari. Petani menganggap bahwa lahan merupakan salah satu investasi dan tabungan bagi petani karena masyarakat desa dulu belum mengenal alat simpan uang seperti bank sehingga lahan akan dijual ketika ada kebutuhan. Tingginya rendahnya harga lahan dipengaruhi oleh lokasi dan sarana prasarana disekitar lahan yang akan di jual. Lokasi yang mudah diakses dengan kendaraan maka harganya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan lahan yang sulit dan bahkan tidak dapat diakses dengan kendaraan.

Hal tersebut sesuai penelitian di wilayah Pedesaan Indonesia, Winarso (2012) menyatakan bahwa ada beberapa proses yang mengakibatkan alih fungsi lahan diantaranya dapat saja terjadi karena adanya transaksi jual beli, hibah atau transaksi lainnya seperti bagi hasil, transaksi pembagian waris, sewa, gadai. Hal tersebut hampir sama dengan hasil penelitian, Rohmadiani (2011) di Jalan Pantura Kecamatan Pamanukan Kabuapten Subang bahwa faktor - faktor yang mendorong perubahan lahan adalah ekonomi, politik, demografi dan budaya.

Penelitian di Kota Solok Nofita *et al.* (2016) menambahkan bahwa faktor - faktor yang menyebabkan konversi lahan sawah di Kota Solok adalah alokasi lahan untuk industri dan alokasi ruang pemukiman kepadatan penduduk. Hal ini hampir sama dengan penelitiannya, Verbist *et al.* (2004) di daerah aliran sungai (DAS) pada lansekap agroforestri berbasis kopi di Sumatera bahwa faktor pendorong terjadinya alih guna lahan dibedakan atas faktor eksternal dan internal.

Faktor eksternal yaitu pertumbuhan alami penduduk, migrasi, hujan, dan harga pasar internasional. Faktor internal, merupakan faktor yang sampai pada tingkat tertentu dapat ditangani atau dipengaruhi oleh pihak tertentu, seperti inovasi teknis, pembangunan jalan dan infrastruktur, pemungutan retribusi atau pajak, subsidi, konservasi tanah dan air, serta pengaturan penguasaan tanah.

#### 4.6. Harga Penjualan Lahan Pertanian

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa harga penjualan lahan yang dilakukan oleh responden berbeda-beda. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Harga Penjualan Lahan Pertanian yang Dilakukan oleh Responden

Harga penjualan	Jumlah	Persentase
---Rp (000)---	---orang---	---%---
1-100	62	77,5
101-200	13	16,2
201-300	1	1,2
401-500	2	2,5
>500	2	2,5

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016

Berdasarkan Tabel 8. menunjukkan bahwa penjualan lahan dengan harga 1-100 juta dilakukan oleh 62 orang dengan persentase sebesar 77,5%, penjualan lahan dengan harga 101-200 juta dilakukan oleh 13 orang dengan persentase sebesar 16,25%, penjualan lahan dengan harga 102-300 juta dilakukan oleh 1 orang dengan persentase sebesar 1,25%, penjualan lahan dengan harga 401-500 juta dilakukan oleh 2 orang dengan persentase sebesar 2,5% dan penjualan lahan dengan harga >500 juta dilakukan oleh 2 orang dengan persentase penjualan sebesar 2,5%. Harga penjualan berbeda disebabkan oleh luasan lahan yang dijual

dan lokasi lahan yang penjualan. Luasan yang sempit harga lebih murah dibandingkan dengan luasan yang lebih luas dan sebaliknya dengan luasan yang luas harga lebih mahal. Dalam proses pembelian pembeli memperhatikan lokasi lahan yang akan di beli, lahan yang jauh dengan jalan dan selalu banjir harga akan lebih murah. Hal tersebut sesuai hasil penelitian Fadjarajani (2008) di kawasan Bandung Utara yang menyatakan bahwa alih fungsi lahan terjadi karena harga lahan yang tinggi menyebabkan pemilik lahan tertarik menjual lahan selain itu faktor ekonomi yang membuat pemilik lahan harus menjual lahannya. Hal tersebut hampir sama dengan penelitian Witjaksono., (2015) yang menyatakan bahwa kebutuhan lahan yang meningkat dan permintaan semakin meningkat mengakibatkan harga lahan tinggi yang mengakibatkan menjual lahan pertanian.

#### **4.7. Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Luas Kepemilikan Lahan Pertanian**

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa diketahui bahwa pada awalnya seluruh responden mempunyai lahan pertanian dengan luasan yang berbeda - beda dengan adanya penjualan yang dilakukan oleh responden, mengakibatkan dampak terhadap luas kepemilikan lahan selanjutnya. Sebagian responden ada yang masih memiliki lahan pertanian tetapi tidak seluas sebelumnya, dan justru sebagian besar responden setelah melakukan penjualan tidak mempunyai lahan pertanian lagi. Signifikansi dampak alih fungsi lahan terhadap luas kepemilikan lahan dapat dilihat data Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Crosstab Alih Fungsi Lahan Terhadap Luas Kepemilikan Lahan Respondens

Keterangan	Nilai	Approx. Sig
Nominal by nominal contingency coefficient	0.659	0.000
N of Valid Cases	160	

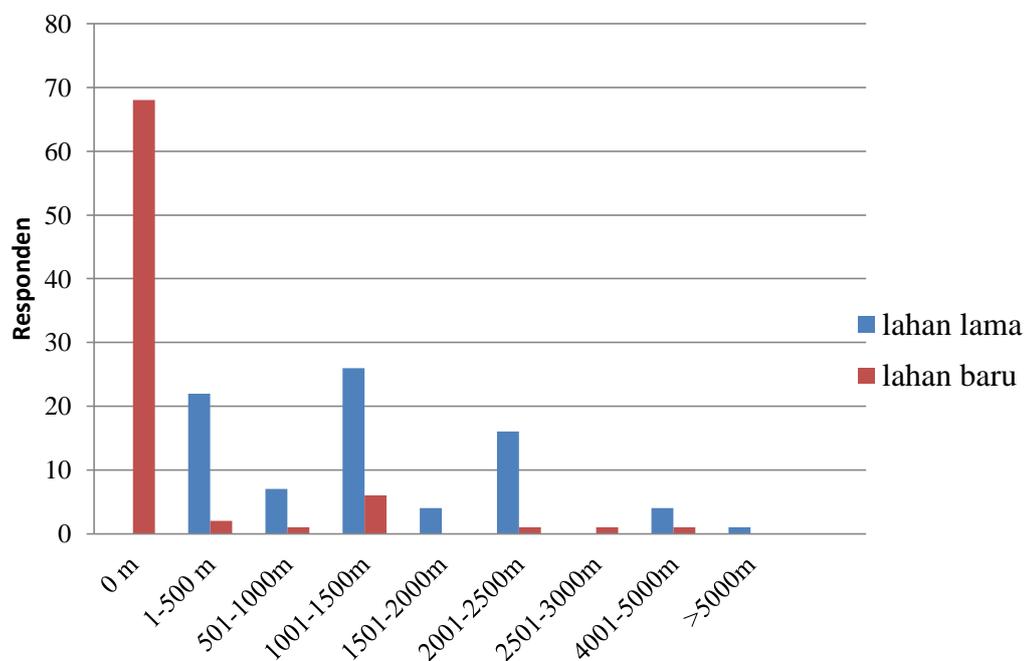
Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang (crosstab) diatas di dapatkan hasil nilai probabilitas sebesar 0.000 maka  $H_0$  ditolak yang dapat disimpulkan bahwa hubungan antara alih fungsi lahan terhadap luas kepemilikan lahan sangat signifikan yang dapat diartikan bahwa alih fungsi lahan mempunyai dampak terhadap luas kepemilikan lahan petani. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Rohmadiani (2011) di Jalur Pantura Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang yang menyatakan bahwa terjadi perubahan luasan lahan pertanian di daerah Kecamatan Pamanukan dan sebesar 84,8% responden tidak mempunyai lahan pertanian lagi. Hal tersebut hampir sama dengan hasil penelitian Putri (2015) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah bahwa tingginya pembangunan yang dilakukan mengakibatkan kebutuhan akan lahan ikut meningkat dengan keadaan lahan yang tetap yang mendorong pemilik lahan ingin menjual lahan pertanian mereka untuk pembangunan yang disebabkan oleh desakan kebutuhan yang dapat berkurangnya dan bahkan habis kepemilikan lahan pertanian.

Hal tersebut sesuai penelitian, Kamila (2013) di Kota Bekasi Kecamatan Bekasi Utara dan Bantar Gebang yang menyatakan bahwa alih fungsi lahan pertanian yang dilakukan melalui suatu proses yang dilakukan oleh pemilik lahan mengakibatkan berbagai dampak yang ditimbulkan kepada petani yaitu dampak berkurangnya luasan kepemilikan lahan tidak dapat dihindarkan lagi, yang dapat

memberikan kecendrungan penurunan pendapatan usahatani yang berakibat penerunan tingkat kesejahteraan petani dan keluarganya. Hampir sama dengan hasil penelitian di wilayah Pedesaan Indonesia, Winarso (2012) bahwa alih fungsi lahan pertanian berdampak terhadap perubahan kepemilikan maupun penguasaan lahan bagi seorang petani sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi keluarga petani yang bersangkutan. Karena tingkat pendapatan rumah tangga di pedesaan, terutama rumah tangga yang berbasis lahan pertanian ditentukan oleh besar luasan penguasaan lahan.

Proses penjualan lahan pertanian yang dilakukan oleh responden disebabkan karena adanya kebutuhan yang mengakibatkan kebanyakan responden tidak memiliki lahan pertanian lagi. Perubahan luas kepemilikan lahan responden dapat dilihat pada Ilustrasi 6.



Ilustrasi 6. Diagram Batang Jumlah Responden Berdasarkan Perubahan Kepemilikan Lahan Sebelum dan Sesudah Penjualan

Ilustrasi 6. diagram batang menunjukkan bahwa perubahan luas lahan pertanian dari 80 responden, yang awalnya yang mempunyai luasan lahan pertanian  $0 \text{ m}^2$  yaitu 0 responden mengalami peningkatan menjadi 68 responden, kepemilikan luasan lahan pertanian antara  $1 - 500 \text{ m}^2$  yang awalnya dimiliki oleh 22 responden mengalami penurunan menjadi 2 responden, kepemilikan luasan lahan pertanian antara  $501 - 1000 \text{ m}^2$  yang awalnya dimiliki 7 responden mengalami penurunan menjadi 1 responden, kepemilikan luasan lahan pertanian antara  $1001 - 1500 \text{ m}^2$  yang awalnya dimiliki oleh 26 responden mengalami penurunan menjadi 6 responden, kepemilikan luasan lahan pertanian antara  $1501 - 2000 \text{ m}^2$  yang awalnya dimiliki oleh 4 responden mengalami penurunan menjadi nol responden, kepemilikan luasan lahan pertanian antara  $2001 - 2500 \text{ m}^2$  yang awalnya dimiliki oleh 16 responden mengalami penurunan menjadi 1 responden, kepemilikan lahan pertanian antara  $2501 - 3000 \text{ m}^2$  yang awalnya yang memiliki 0 responden mengalami peningkatan menjadi 1 responden, kepemilikan luasan lahan pertanian antara  $4001 - 5000 \text{ m}^2$  yang awalnya dimiliki oleh 4 responden mengalami penurunan menjadi 1 responden dan kepemilikan luasan lahan pertanian antara lebih  $5000 \text{ m}^2$  yang awalnya dimiliki oleh 1 responden mengalami penurunan menjadi 0 responden.

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa dari 80 responden mengalami perubahan struktur kepemilikan lahan pertanian dan penurunan luas lahan yang paling tinggi yaitu banyaknya responden yang tidak memiliki lahan pertanian lagi ( $0 \text{ m}^2$ ) dan hanya ada sebagian responden yang hanya memiliki luasan pertanian.

Perubahan luasan kepemilikan lahan pertanian disebabkan oleh transaksi jual beli lahan antara petani dengan pembeli yang membutuhkan lahan pertanian. Proses penjualan dilakukan karena adanya kebutuhan yang ingin dicapai oleh penjual. Luas kepemilikan lahan dapat mempengaruhi jumlah produksi padi yang akan dikonsumsi dan dapat berdampak terhadap alih pekerjaan responden. Alih fungsi lahan menjadi penyebab terjadinya penyempitan lahan pertanian yang mengarah perubahan menjadi non pertanian berdampak serius terhadap luas kepemilikan lahan untuk mencari pekerjaan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian di Bali Santoso *et al.* (2011) menyatakan bahwa alih fungsi lahan yang diawali dengan penjualan dapat berpengaruh terhadap luasan kepemilikan lahan. Luas kepemilikan yang sempit berakibat terhadap pendapatan petani yang rendah mengakibatkan tidak mencukupi kebutuhan keluarga untuk hidup. Hampir sama dengan penelitian, Mawardi (2006) di Jawa Tengah yang menyatakan bahwa dampak konversi lahan pertanian menjadi non pertanian yang sangat penting adalah semakin sempitnya luasan lahan kepemilikan oleh petani untuk menunjang kehidupannya yang dapat dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga.

#### **4.8. Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Perubahan Pekerjaan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Sayung menyebabkan dampak terhadap terpinggirnya sektor pertanian yang sebaliknya membuat sektor pengolahan, perdagangan dan lainnya yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya yang dapat dilihat melalui Produk

Domestik Regional Bruto. Produk Domestik Regional Bruto tersebut dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kecamatan Sayung Atas Harga Konstan 2000 Tahun 2011 - 2014 (Juta Rupiah)

Sektor	PDRB		
	2012	2013	2014
Pertanian	77053,46	78949,64	76727,52
Pertambangan dan Penggalian	372,07	377,39	390,77
Industri pengolahan	83609,40	91175,71	98898,58
Listrik, Gas dan Air Bersih	1973,46	2136,50	2331,20
Bangunan	19371,16	20824,61	22383,28
Perdagangan	56273,72	59939,50	65013,41
Pengangkutan dan Komunikasi	7777,82	8188,10	8763,16
Lembaga keuangan dan Persewaan	9722,70	10277,36	10905,44
Jasa-jasa	23079,65	24121,40	25700,29
<b>PDRB</b>	<b>279233,44</b>	<b>295990,21</b>	<b>331111,65</b>

Sumber: BPS Sayung Dalam Angka 2015

Berdasarkan data Tabel 10. menunjukkan bahwa posisi sektor pertanian berada di posisi kedua setelah industri pengolahan. Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. (Demak Dalam Angka, 2016) Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah adalah nilai produksi (output) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto di sini mencakup komponen - komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga,

sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing - masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar (Demak Dalam Angka, 2016). Hal itu disebabkan oleh beralihnya pekerjaan yang dulu menjadi petani berubah menjadi buruh pabrik atau lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Sayung, diketahui bahwa kebanyakan responden dulu mata pencahariannya sebagai petani, akan tetapi setelah responden melakukan penjualan lahan pertanian mengakibatkan responden tidak mempunyai lahan lagi untuk bertani dan mengakibatkan dampak alih pekerjaan yang meliputi pekerjaan buruh, pedagang, pegawai dan mantan petani yang dapat mempengaruhi kondisi ekonomi responden untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari. Ada perubahan pekerjaan yang lebih baik dan ada perubahan pekerjaan yang lebih buruk dari sebelumnya. Signifikansi dampak alih fungsi lahan terhadap alih pekerjaan di Kecamatan Sayung dapat dilihat data Tabel 11 hasil crosstab.

Tabel 11. Hasil Crosstab Alih Fungsi Lahan Terhadap Alih Pekerjaan

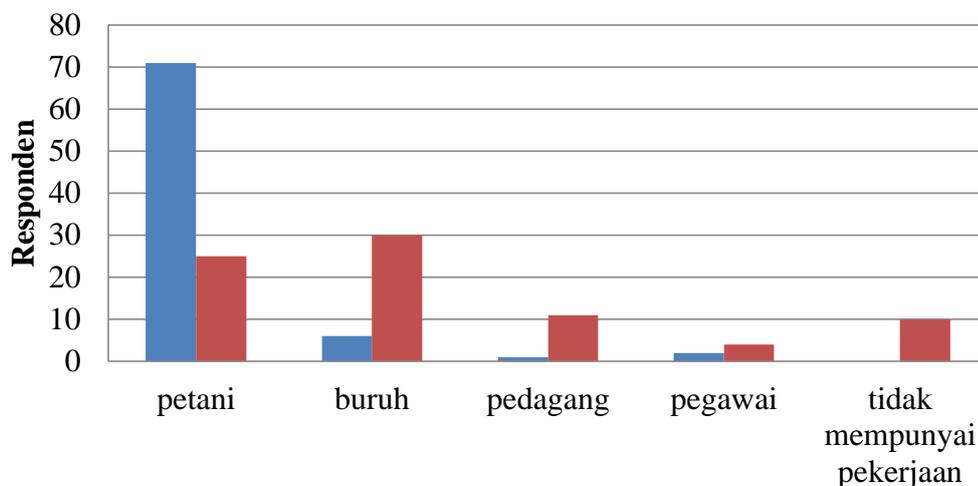
Keterangan	Nilai	Approx. Sig
Nominal by nominal contingency coefficient	0.513	0.000
N of Valid Cases	160	

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang (crosstab) diatas di dapatkan hasil nilai probabilitas sebesar 0.000 maka  $H_0$  ditolak yang dapat disimpulkan bahwa hubungan antara alih fungsi lahan terhadap alih pekerjaan petani sangat signifikan

yang dapat diartikan bahwa alih fungsi lahan mempunyai dampak terhadap alih pekerjaan petani. Hal tersebut sesuai hasil penelitian Rohmadiani (2011) di Jalur Pantura Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang yang menyatakan bahwa terjadi perubahan penurunan pekerjaan petani setiap tahunnya di Kecamatan Pamanukan yang disebabkan oleh alih fungsi lahan pertanian yang mengakibatkan petani beralih pekerjaan menjadi buruh pabrik dan bangunan dan kebanyakan petani menjadi petani buram dan buruh tani. Hal tersebut hampir sama dengan hasil penelitian Dewi dan Rudiarto (2013) dalam studinya di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang bahwa banyak penduduk Gunungpati yang dulunya memiliki lahan pertanian dan bekerja sebagai petani tetapi setelah konversi lahan rata - rata penduduknya beralih pekerjaan sesuai keahlian yang dimiliki oleh petani. Hidayati dan Kinseng (2013) di Desa Cihideung Ilir Kabupaten Bogor menambahkan bahwa konversi lahan pertanian mengakibatkan hilangnya pekerjaan yang berhubungan dengan pertanian yang meliputi petani dan buruh tani yang dulunya dapat bekerja pada lahan pertanian akan tetapi sekarang tidak dapat bekerja lagi karena lahan telah mengalami konversi lahan.

Proses penjualan lahan pertanian yang dilakukan oleh responden mengakibatkan responden tidak bisa bertani dan mencari pekerjaan lain dan ada juga yang tidak mempunyai pekerjaan lagi hal tersebut mengakibatkan perubahan pekerjaan yang dimiliki responden. Hal tersebut dapat dilihat pada Ilustrasi 7.



Ilustrasi 7. Diagram Batang Jumlah Responden Berdasarkan Perubahan Pekerjaan Sesudah dan Sebelum Penjualan

Ilustrasi 7. diagram batang menunjukkan bahwa terjadi perubahan pekerjaan dari 80 responden. Pekerjaan petani yang awalnya 71 responden mengalami penurunan menjadi 25 responden, pekerjaan buruh yang awalnya 6 responden mengalami peningkatan menjadi 30 responden, pekerjaan pedagang yang awalnya 1 responden mengalami peningkatan menjadi 11 responden, pekerjaan pegawai yang awalnya 2 responden mengalami peningkatan menjadi 4 responden dan pekerjaan mantan petani yang awalnya 0 responden mengalami peningkatan menjadi 10 responden. Hal tersebut terjadi karena penjualan yang dilakukan oleh responden.

Kebanyakan dari responden yang melakukan penjualan lahan pertanian dulunya bekerja sebagai petani hal ini sebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan responden yang rata - rata tidak lulus Sekolah Dasar (SD) sehingga mengakibatkan tidak dapat membaca dan menulis yang akhirnya menyebabkan mereka bekerja sebagai petani. Penjualan lahan dan konversi lahan

mengakibatkan perubahan struktur mata pencaharian mereka. Perubahan pekerjaan diawali dengan penjualan lahan yang mengakibatkan perubahan luasan lahan pertanian yang dimiliki sekarang. Sebagian lahan yang dulunya digunakan untuk kegiatan pertanian baik sawah maupun tegalan, kini berubah menjadi area terbangun seperti rumah, usaha dan lainnya. Ada pula lahan yang dulunya untuk pertanian kini berubah kepemilikan dan belum dialih fungsikan oleh pemiliknya. Akibat perubahan kepemilikan lahan tersebut petani yang dulunya bekerja sebagai petani kini bekerja sebagai buruh tani, buruh pabrik, pedagang, pegawai dan mantan petani hal tersebut disebabkan karena ketidak punyaan lahan pertanian lagi dan luasan lahan pertanian yang sempit sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi lagi. Hal ini sesuai studi kasus di Kabupaten Subang oleh Rohmadiani (2011) yang menyatakan bahwa dengan peningkatan konversi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian di Kecamatan Pamanukan menyebabkan pergeseran struktur mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian ke sektor lain sesuai keahlian yang dimiliki yang dianggap dapat menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan seperti pekerjaan perdagangan, jasa dan buruh. Hal yang hampir sama dalam hasil penelitian Mawardani (2006) di Jawa Tengah bahwa hilangnya pertanian akan menambah kemiskinan baru di pedesaan, dikarenakan tenaga kerja pertanian kehilangan pekerjaannya, sedangkan dipihak lain mereka tidak memiliki keahlian untuk bekerja disektor lain seperti sektor industri, sektor jasa ataupun sektor lainnya.

Hal tersebut sesuai penelitian dilakukan di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Dewi dan Rudiarto (2013) yang menyatakan bahwa adanya alih fungsi

lahan terutama lahan pertanian telah membawa perubahan yang dapat secara nyata dirasakan oleh semua penduduk Kecamatan Gunungpati yaitu beralihnya sumber mata pencaharian mereka dari petani menjadi bukan petani. Petani yang mempunyai modal lebih dan keterampilan lebih dapat melangsungkan hidupnya dengan usaha. Petani yang kurang mempunyai modal, ketrampilan dan pendidikan yang rendah biasanya menjadi buruh tani maupun buruh serabutan. Hal tersebut hampir sama dengan, Kamila (2013) penelitiannya di Kota Bekasi di Kecamatan Bekasi Utara dan Bantar Gebang bahwa lahan pertanian yang dimiliki petani merupakan pusat petani untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder. Ketika lahan berkurang dan produksi menurun sehingga alih fungsi lahan menyebabkan hilangnya kesempatan kerja juga menurunkan pendapatan petani.

#### **4.9. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Persediaan Pangan Dalam Keluarga**

Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa kepadatan penduduk berdampak terhadap semakin sempitnya lahan pertanian yang mengakibatkan terbatasnya sumber - sumber kebutuhan pokok seperti pangan, sandang dan papan yang layak untuk penduduk. Sumber pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang wajib dan tidak dapat ditinggalkan oleh makhluk hidup. Akibatnya sumber - sumber kebutuhan pokok tersebut tidak lagi sebanding dengan bertambahnya jumlah penduduk yang berakibat terhadap alih fungsi lahan pertanian. Kepadatan penduduk di Kecamatan Sayung mengakibatkan tingginya alih fungsi lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang dapat berpengaruh pada

luasan lahan pertanian yang berdampak pada penurunan jumlah produksi pertanian di Kecamatan Sayung. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Produksi Pertanian (Ton) di Kecamatan Sayung Tahun 2012 - 2015.

Jenis tanaman	Jumlah Produksi			
	2012	2013	2014	2015
	-----Ton-----			
Padi	24	21,4	17,4	17,0
Jagung	8	5,5	4,7	3,5
Kacang tanah	15	17,0	2,0	10,0
Kacang hijau	62	6,0	17,0	12,0
Kedelai	521	616,0	266,0	17,0

Sumber : BPS Demak Dalam Angka 2015

Berdasarkan data Tabel 12. menunjukkan bahwa produksi padi sawah yang ada di Kecamatan Sayung pada Tahun 2012 sebanyak 24 ton, Tahun 2013 sebanyak 21,4 ton, Tahun 2014 sebanyak 17, 4 ton dan Tahun 2015 sebanyak 17,0 ton. Produksi padi sawah padi selama 4 tahun dari Tahun 2012 - 2015 terjadi penurunan setiap tahunnya yang disebabkan oleh alih fungsi lahan pertanian yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan industri yang berdampak pada persediaan pangan pokok. Produksi beras atau padi merupakan sumber utama untuk kebutuhan dan terpenuhinya kebutuhan menunjukkan tingkat ketahanan pangan beras itu sendiri. Mengingat bahwa beras merupakan kebutuhan makanan pokok di Indonesia sehingga beras harus selalu ada dan harus mencukupi setiap saat dari waktu ke waktu. Peningkatan jumlah penduduk maka persediaan pangan khususnya beras tidak boleh berkurang karena kekurangan pangan dapat berpengaruh pada gizi buruk dan kesehatan sekaligus menurunnya

kualitas sumberdaya manusia. Apabila persediaan beras lebih rendah maka rendahnya tingkat ketahanan pangan di daerah tersebut juga rendah. Dampak serius lain yang di timbulkan apabila terjadi kekurangan pangan adalah masalah sosial dan kerusakan lingkungan di wilayah Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Sayung, bahwa pada awalnya semua responden memiliki persediaan pangan dalam keluarga yang berupa padi dari hasil pertanian, akan tetapi dengan adanya penjualan yang dilakukan oleh responden mengakibatkan persediaan pangan berkurang bahkan tidak ada lagi hal ini disebabkan oleh luas kepemilikan lahan yang berkurang dan bahkan tidak mempunyai lahan pertanian lagi. Signifikansi dampak alih fungsi lahan terhadap persediaan pangan dalam keluarga dapat dilihat data Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Crosstab Alih Fungsi Lahan Terhadap Persediaan Pangan Dalam Keluarga

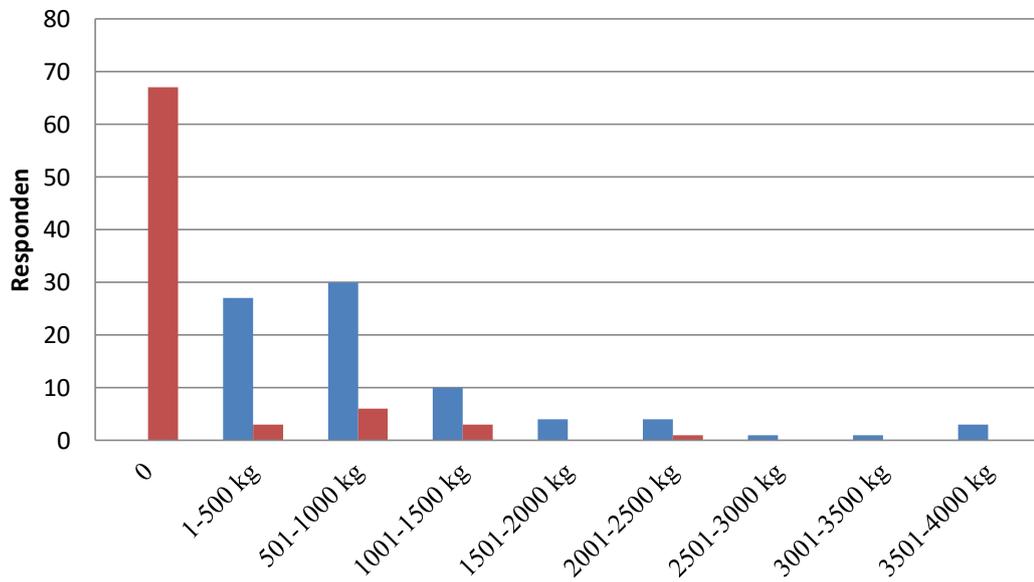
Keterangan	Nilai	Approx. Sig
Nominal by nominal contingency coefficient	0.650	0.000
N of Valid Cases	160	

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang (crosstab) diatas di dapatkan hasil nilai probabilitas sebesar 0.000 maka  $H_0$  ditolak yang dapat disimpulkan bahwa hubungan antara alih fungsi lahan terhadap persediaan pangan bagi petani sangat signifikan yang dapat diartikan bahwa alih fungsi lahan mempunyai dampak terhadap persediaan pangan petani. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Mawardi (2006) di Jawa Tengah yang menyatakan bahwa produksi padi

mengalami penurunan yang dikarenakan oleh alih fungsi lahan dari lahan pertanian yang disebabkan oleh perkembangan sektor industri yang sangat pesat di Pulau Jawa. Hal tersebut hampir sama dengan hasil Hidayati dan Kinseng (2013) di Desa Cihideung Ilir Kabupaten Bogor menambahkan bahwa alih fungsi lahan pertanian mengakibatkan frekuensi lahan pertanian padi semakin menurun yang mengakibatkan tidak semua penduduk dapat memenuhi kebutuhan pangan dalam keluarga. Hanya petani yang masih mempunyai lahan pertanian dan menanam padi yang masih dapat memenuhi pangan.

Proses penjualan lahan pertanian yang dilakukan oleh responden mengakibatkan kebanyakan responden tidak memiliki persediaan pangan yang berupa beras untuk di konsumsi. Hal tersebut dapat dilihat pada Ilustrasi 8.



Ilustrasi 8. Diagram Batang Jumlah Responden Berdasarkan Perubahan Persediaan Pangan Dalam Keluarga Sebelum dan Sesudah Penjualan

Ilustrasi 8. diagram batang menunjukkan bahwa seluruh responden dari 80 orang pada awalnya memiliki persediaan pangan dalam keluarga akan tetapi sekarang mengalami perubahan yaitu responden yang tidak mempunyai persediaan pangan yang awalnya 0 responden mengalami peningkatan menjadi 67 responden, rumah tangga yang pada awalnya mempunyai persediaan pangan antara 1 - 500 kg mengalami penurunan yang awalnya 27 responden menjadi 3 responden, rumah tangga yang pada awalnya mempunyai persediaan pangan antara 501 - 1000 kg mengalami penurunan yang awalnya 30 responden menjadi 6 responden, rumah tangga yang pada awalnya mempunyai persediaan pangan antara 1001 - 1500 kg mengalami penurunan yang awalnya 10 responden menjadi 3 responden, rumah tangga yang pada awalnya mempunyai persediaan pangan antara 1501 - 2000 kg mengalami penurunan yang awalnya 4 responden menjadi 0 responden.

Rumah tangga yang pada awalnya mempunyai persediaan pangan antara 2001 - 2500 kg mengalami penurunan yang awalnya 4 responden menjadi 1 responden, rumah tangga yang pada awalnya mempunyai persediaan pangan antara 2501 - 3000 kg mengalami penurunan yang awalnya 1 responden menjadi 0 responden dan rumah tangga yang pada awalnya mempunyai persediaan pangan antara 3001 - 3500 kg mengalami penurunan yang awalnya 1 responden menjadi 0 responden dan rumah tangga yang pada awalnya mempunyai persediaan pangan antara 350 - 4000 kg mengalami penurunan yang awalnya 3 responden menjadi 0 responden.

Perubahan persediaan dalam rumah tangga disebabkan oleh luasan lahan yang dimiliki dan pekerjaan yang dimiliki oleh responden yang dapat berdampak terhadap ketahanan pangan bagi petani dan sehingga dapat mempengaruhi kesehatan petani yang dapat mengakibatkan kekurangan pangan. Hal tersebut sesuai penelitian di Provinsi Jawa Timur Witjaksono *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa alih fungsi lahan mengakibatkan pengurangan volume produksi gabah kering, hal tersebut disebabkan tingginya perubahan penggunaan lahan pertanian yang mempengaruhi luasan sawah irigasi. Meningkatnya konversi lahan sawah dan lahan pertanian produktif dapat mengancam persediaan pangan yang disebabkan rendahnya produktifitas hasil pertanian, buruknya kondisi jaringan irigasi dan prasarana irigasi di lahan produksi. Hal yang hampir sama ditemukan dalam penelitian Putri (2015) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah bahwa alih fungsi lahan pertanian berdampak terhadap penyempitan lahan pertanian, penyempitan lahan tersebut terjadi hampir disemua daerah Provinsi Jawa Tengah. Dengan adanya penyempitan lahan pertanian tersebut berdampak pada penurunan produksi padi yang merupakan ancaman terhadap pencapaian ketahanan pangan.

Hal tersebut sesuai hasil penelitian Mawardi (2006) di Jawa Tengah yang menyatakan bahwa alih fungsi lahan pertanian mengakibatkan penurunan produksi padi di Indonesia khususnya, hal tersebut disebabkan pengurangan jumlah lahan subur yang dapat berdampak terhadap ketahanan pangan. Hal yang hampir sama juga ditemukan dalam penelitian Rusady *et al.* (2014) di Desa Manarap Baru Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar bahwa perubahan

produksi padi dipengaruhi oleh luasan lahan pertanian yang disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang sangat meningkat mengakibatkan banyaknya pemilik sawah menjual sawah.